

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KONTROL
DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGONSUMSI MINUMAN
BERALKOHOL**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Violeta Dieniya Ikhlasia
(30702000223)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

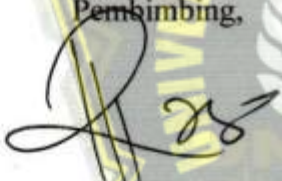
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Violeta Dieniva Ikhlasia
30702000223

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

12 November 2025

Semarang, 12 November 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kontrol Diri pada Remaja Akhir yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Violeta Dieniya Ikhlasia

30702000223

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Kamis, 20 November 2025

Dewan Penguji

1. Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 20 November 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Violeta Dieniya Ikhlasia dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 12 November 2025

Yang menyatakan,



Violeta Dieniya Ikhlasia

30702000223

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al Insyirah: 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al Baqarah: 286)

“Pendidikan seorang ayah yang penuh kasih adalah obat bagi hati anak dari penyakit hawa nafsu.”

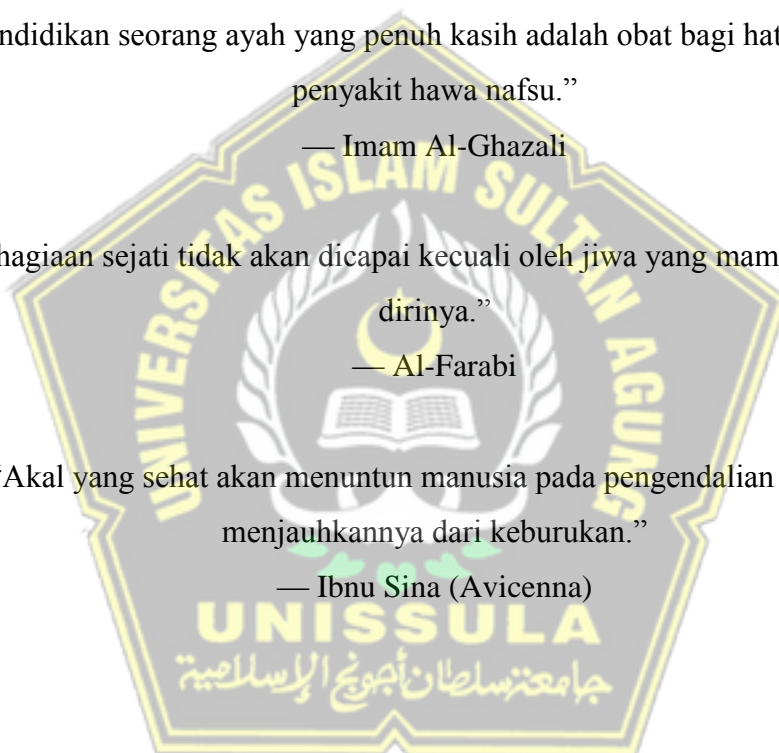
— Imam Al-Ghazali

“Kebahagiaan sejati tidak akan dicapai kecuali oleh jiwa yang mampu menguasai dirinya.”

— Al-Farabi

“Akal yang sehat akan menuntun manusia pada pengendalian diri dan menjauhkannya dari keburukan.”

— Ibnu Sina (Avicenna)



PERSEMBAHAN

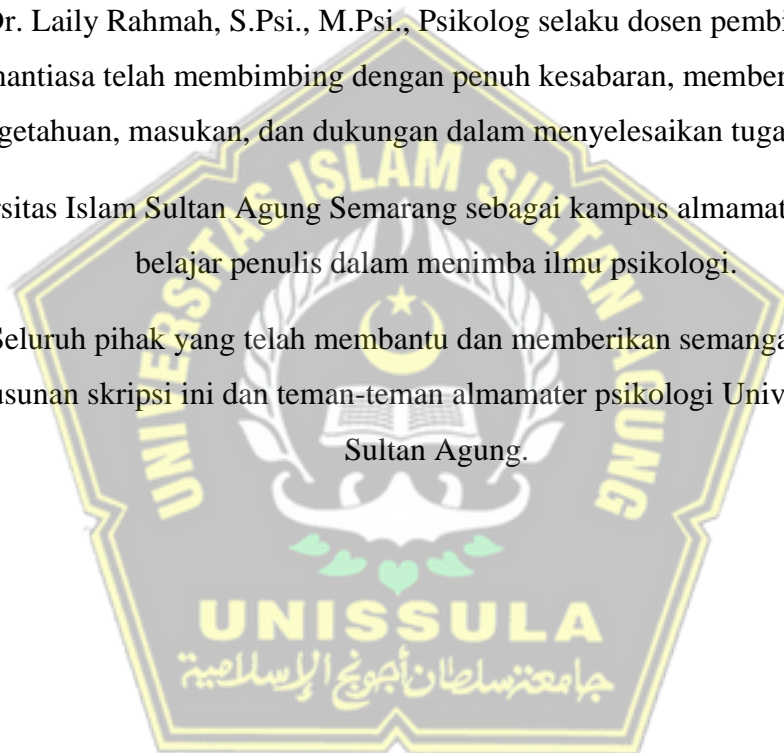
Bismillahirrahmanirrahiim...

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, penulis persembahkan karya ini kepada kedua orang tua penulis yang telah merawat, mendidik, membimbing, dan selalu mendoakan serta memberikan dukungan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sehingga terus menjadi motivasi bagi penulis.

Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang senantiasa telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan ilmu pengetahuan, masukan, dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai kampus almamater dan tempat belajar penulis dalam menimba ilmu psikologi.

Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini dan teman-teman almamater psikologi Universitas Islam Sultan Agung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridha' kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir yang dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari dalam proses penulisan tugas akhir ini tidak mudah dan mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bantuan, arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan target. Pada kesempatan ini, saya selaku penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu dalam proses akademik dan penelitian.
2. Ibu Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu, membimbing, dan meluangkan waktu serta tenaganya pada proses pembuatan penelitian dan perkuliahan.
3. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang dengan sabar mengarahkan, dan memberikan saran yang membangun dari awal sampai akhir.
4. Bapak Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada peneliti.
5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Perpustakaan serta seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam urusan administrasi.
6. Teristimewa peneliti sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Mami Evita Dewi, Papi Sudarno, serta kakak Naufal yang senantiasa telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh peneliti-peneliti sebelumnya yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
8. Para responden yang bersedia membantu penulis mengisi skala penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Sefty Octaviana Putri, Zahra Shella Maharani, Deviani Salsabilla Rianto, Muhammad Rokhul Affan, dan Nicholas Ardian Aryakusuma yang selalu ada untuk membantu dan menemani dalam berkeluh kesah tentang skripsi serta senantiasa memberikan semangat ketika peneliti sedang terpuruk.
10. Semua teman-teman sebangkunan Ibu Laily Rahmah yang saling membantu dan berbagi cerita dalam mengerjakan skripsi.
11. Teman-teman dari Fakultas Psikologi Angkatan 2020 khususnya kelas D yang selalu menjaga komunikasi dan membantu yang dibutuhkan peneliti sehingga memberikan kesan dan kenangan yang istimewa selama kuliah.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan semangat, motivasi, dan turut mendukung dalam penyelesaian tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar penulis dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Semarang, 12 November 2025

Penulis,

Violeta Dieniya Ikhlasia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kontrol Diri	11
1. Definisi Kontrol Diri.....	11
2. Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri	12
3. Aspek Kontrol Diri	18
4. Dampak Negatif Individu dengan Kontrol Diri Rendah.....	21
B. Keterlibatan Ayah	22
1. Definisi Keterlibatan Ayah	22
2. Aspek Keterlibatan Ayah.....	23
5. Manfaat Keterlibatan Ayah.....	25

C.	Hubungan Kontrol Diri dengan Keterlibatan Ayah pada Remaja Akhir yang Mengonsumsi Alkohol	26
D.	Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
A.	Identifikasi Variabel	29
B.	Definisi Operasional.....	29
1.	Kontrol Diri.....	29
2.	Keterlibatan Ayah	30
C.	Populasi, Sampel, dan <i>Sampling</i>	31
D.	Metode Pengumpulan Data	32
1.	Skala Kontrol Diri.....	32
2.	Skala Keterlibatan Ayah	33
E.	Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem....	34
1.	Validitas	34
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	35
3.	Reliabilitas	35
F.	Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		37
A.	Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian	37
1.	Orientasi Kancan Penelitian.....	37
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	37
3.	Penomoran Ulang	43
4.	Pelaksanaan Penelitian.....	44
B.	Analisis Data Hasil Penelitian	47
1.	Uji Asumsi	47
2.	Uji Hipotesis	48
C.	Deskripsi Hasil Penelitian	49
1.	Deskripsi Data Skor Skala Kontrol Diri	49
2.	Deskripsi Data Skor Skala Keterlibatan Ayah.....	51
D.	Pembahasan	52
E.	Kelemahan Penelitian.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Kontrol Diri.....	33
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Keterlibatan Ayah	34
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri.....	38
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Keterlibatan Ayah	39
Tabel 5. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri	41
Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Ayah	42
Tabel 7. Penomoran Ulang Skala Kontrol Diri	43
Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Keterlibatan Ayah.....	44
Tabel 9. Data Demografi Jenis Kelamin Responden.....	44
Tabel 10. Data Demografi Usia Responden.....	45
Tabel 11. Data Demografi Jenis Minuman Beralkohol	46
Tabel 12. Data Demografi Frekuensi Konsumsi Minuman Beralkohol	46
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 14. Norma Kategorisasi (Azwar, 2021)	49
Tabel 15. Deskripsi Data Skor Skala Kontrol Diri	50
Tabel 16. Kategori Distribusi Skala Kontrol Diri	50
Tabel 17. Deskripsi Data Skor Skala Keterlibatan Ayah.....	51
Tabel 18. Kategorisasi Distribusi Skala Keterlibatan Ayah.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rentang Skor Skala Kontrol Diri	51
Gambar 2. Rentang Skor Skala Keterlibatan Ayah.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	SKALA UJI COBA	63
LAMPIRAN B	TABULASI DATA SKALA UJI COBA	69
LAMPIRAN C	UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA	78
LAMPIRAN D	SKALA PENELITIAN.....	89
LAMPIRAN E	TABULASI DATA SKALA PENELITIAN.....	95
LAMPIRAN F	ANALISIS DATA	106
LAMPIRAN G	SKALA PADA <i>GOOGLE FORM</i>	109
LAMPIRAN H	DOKUMENTASI PENELITIAN.....	128



HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KONTROL DIRI PADA REMAJA AKHIR YANG MENGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

Violeta Dieniya Ikhlasia
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Surel: violetadieniya@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol. Latar belakang penelitian didasari oleh meningkatnya perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja akhir, serta pentingnya peran ayah dalam pembentukan kontrol diri anak. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 122 responden remaja akhir di Kota Semarang yang mengonsumsi alkohol serta diambil menggunakan teknik incidental sampling. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala kontrol diri dan skala keterlibatan ayah. Uji daya beda aitem menunjukkan bahwa masing-masing skala memiliki sejumlah aitem valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,888 untuk skala kontrol diri dan 0,947 untuk skala keterlibatan ayah. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol. Dalam uji korelasi *Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,382$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol.

Kata Kunci: keterlibatan ayah; kontrol diri; remaja akhir; konsumsi alkohol

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND SELF-CONTROL IN LATE ADOLESCENTS WHO CONSUME ALCOHOLIC DRINKS

Violeta Dieniya Ikhlasia
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
E-mail: violetadieniya@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between father involvement and self-control among late adolescents who consume alcoholic beverages. The background of this research is based on the increasing alcohol consumption behavior among late adolescents, as well as the crucial role of fathers in the development of children's self-control. This research employed a quantitative correlational approach involving 122 late adolescent respondents in Semarang City who consume alcohol, selected through incidental sampling techniques. Data were collected using two scales, namely the self-control scale and the father involvement scale. Item discrimination testing indicated that each scale contained valid and reliable items, with reliability coefficients of 0.888 for the self-control scale and 0.947 for the father involvement scale. Data analysis was conducted using the Pearson Product-Moment correlation assisted by SPSS software. The analysis results showed a significant positive relationship between father involvement and self-control among late adolescents who consume alcoholic beverages. The Pearson correlation test produced a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.382$ with a significance level of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The study concludes that the higher the level of father involvement, the higher the level of self-control possessed by late adolescents who consume alcoholic beverages.

Keywords: father involvement, self-control, late adolescence, alcohol consumption

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut (Santrock, 2016), remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada tahap ini, individu mulai mengalami pubertas dan kematangan fisik, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan penalaran yang lebih kompleks, serta melakukan penyesuaian terhadap hubungan sosial dan pembentukan identitas diri dalam upaya mencapai kemandirian sebagai orang dewasa.

Remaja sebagai individu sedang berada di dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) berkembang disini mengarah kepada kemandirian dan kematangan. Remaja membutuhkan bimbingan karena belum sepenuhnya memahami diri sendiri, lingkungan di sekitar, dan belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menetapkan tujuan hidup menuju kedewasaan. Berdasarkan kondisi psikis remaja yang seperti ini, maka sering kali masa remaja disebut dengan fase “pencarian jati diri atau fase topan dan badai (*storm and stress*)” (Marsela & Supriatna, 2019).

Masa remaja sejatinya memiliki tiga tahap yang berbeda, yakni remaja awal (*early adolescent*), menengah (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*) (Santrock, 2016). Remaja akhir ditandai oleh pencapaian kesempurnaan fisik yang dimulai pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada tahap ini, individu mampu menghasilkan ide, menghargai orang lain, memiliki identitas diri yang kuat, konsisten dalam minatnya, emosional stabil, humor berkembang, dan bangga dengan pencapaian diri (Putri & Fardana, 2024).

Remaja akhir adalah tahapan saat remaja mempelajari kehidupan secara lebih mendalam. Dalam pergaulan, remaja akhir menginginkan pengakuan sosial daripada hanya sekadar mendapatkan pujian semata. Identitas diri pada remaja

akhir sudah lebih stabil. Seringkali remaja merasa setara dengan orang dewasa padahal faktanya belum memiliki keterampilan penuh dalam menemukan solusi karena banyak dari remaja yang kurang matang dalam menghadapi masalah hingga memilih solusi yang salah tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Suryana dkk., 2022). Ketidakmatangan remaja dalam mencari solusi atas permasalahan salah satunya disebabkan oleh masih belum dimilikinya kontrol diri yang baik.

Menurut (Santrock, 2016), remaja mulai memiliki kapasitas untuk “mengatur diri sendiri” yakni kemampuan untuk memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan mereka. Proses ini memungkinkan mereka membuat pilihan yang lebih matang terhadap perilaku dan konsekuensi jangka panjang. Dalam periode remaja akhir, ketika individu mendekati transisi ke dewasa, kemampuan regulasi diri ini menjadi semakin penting, karena remaja di tahap ini dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan besar, merencanakan masa depan, menentukan identitas, dan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab kedewasaan.

Menurut Marsela & Supriatna (2019), salah satu tugas perkembangan bagi individu yang sedang berada dalam masa remaja adalah meningkatkan kemampuan kontrol diri (*self-control*) yang berdasar pada nilai dan prinsip kehidupan. Remaja dengan kontrol diri yang baik akan dapat menahan diri dari berbagai dorongan dan ajakan ke arah perilaku yang melanggar norma masyarakat.

Kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akhir tercermin dalam kemampuan untuk mengendalikan diri dan mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dipilih untuk dilakukan. Kontrol diri ditandai dengan kehati-hatian atau sikap dan perilaku yang tidak impulsif (*deliberate or non-impulsive*), kedisiplinan diri (*self-discipline*), keandalan dalam melakukan suatu hal (*reliability*), kebiasaan hidup sehat (*healthy habits*), dan beretika dalam bekerja (*work ethics*) (Tangney dkk., 2004).

Remaja akhir yang memiliki tingkat kontrol diri yang baik juga ditandai dengan memiliki fokus yang kuat pada tujuan, sehingga tidak mudah terganggu

oleh hal-hal di luar tujuan tersebut. Kemampuan kontrol diri ini membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam membentuk dan mengembangkan kontrol diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan memiliki kontrol diri yang baik, remaja akan lebih teguh pada prinsip dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, sehingga dapat menghindari perilaku kenakalan remaja, seperti penggunaan miras dan narkoba, perundungan, tawuran, keanggotaan geng motor, dan perilaku negatif lainnya (Lidya dkk., 2023).

Remaja akhir memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak dan emosi yang lebih stabil dan matang dibandingkan dengan remaja awal dan menengah. Dengan bertambahnya usia, remaja akhir juga memiliki pengalaman sosial yang lebih luas, yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Emosi yang stabil membuat remaja akhir lebih mudah mengontrol dirinya dan dapat menahan dorongan impulsif. Hal ini menyebabkan remaja lebih dapat bertindak dengan hati-hati dalam situasi tertentu. Remaja akhir umumnya juga memiliki kemampuan untuk fokus pada tugas dan menolak pengaruh negatif yang dapat mengganggu pencapaian hal ini. Remaja juga cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dibandingkan sebelumnya (Putri & Fardana, 2024).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara remaja akhir yang diharapkan memiliki kontrol diri yang baik dengan fakta yang terjadi dalam realitas. Terdapat remaja akhir yang belum menunjukkan kedisiplinan diri, berperilaku sehat, berhati-hati dan tidak terburu-buru, beretika dalam bekerja, dan keandalan dalam melakukan suatu hal yang merupakan aspek-aspek dari kontrol diri. Pada penelitian yang dilakukan di suatu desa di Minahasa oleh Korompis dkk., (2022) menunjukkan bahwa terdapat 57,1% remaja akhir yang mempunyai kebiasaan mengonsumsi alkohol.

Dalam mendukung pernyataan penelitian sebelumnya, peneliti menemui adanya kecenderungan permasalahan kontrol diri melalui wawancara singkat dengan dua remaja akhir yang merupakan mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Semarang. Wawancara singkat dilakukan pada tanggal 25 Maret 2024.

Wawancara pertama dengan subjek berinisial PS. PS merupakan mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Semarang yang berusia 22 tahun.

“...Aku pernah beberapa kali minum alkohol. Biasanya tu aku minumannya kalo lagi ngerasa capek sama kuliah atau pas lagi ada masalah. Jadinya, aku lampiasin ke minum alkohol. Menurutku, minum alkohol bisa bikin aku agak tenang. Aku kalo lagi pingin minum biasanya ke club sama teman-temenku. Minuman yang aku minum tu kayak soju sama vodka, sih. Kalo tentang keluargaku, jujur ya, aku ngerasa jauh sama papaku. Papaku kan pegawai di “X” kan, jadi papa kalo pulang tuh selalu malem banget pas aku sudah tidur. Pas aku bangun tidur pun, papaku udah berangkat kerja lagi. Terus, papaku tu tempramennya tinggi. Kebiasaan papaku kalo lagi marah itu jelek banget. Papaku sukanya ngomong kasar sama banting-banting barang. Jadi ya, aku ngerasa takut aja mau interaksi banyak-banyak sama papa.”

Wawancara kedua dengan subjek berinisial PA. PA merupakan mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Semarang yang berusia 21 tahun.

“...Iya, aku pernah minum alkohol. Aku pernah beli soju terus aku minum sama temenku di kost dia. Waktu itu aku minum karena lagi ada masalah sama pacarku. Kalo keluargaku itu, papa sama mama udah cerai pas aku masih SD. Jadi, dari kecil ya aku jarang ngobrol-ngobrol sama papa soalnya udah beda rumah juga. Papa jarang banget nelfon atau nge-wa aku, paling sesekali doang pas mau ngasih duit. Sejak papa sama mama cerai aku ngerasa kayak papa udah gak peduli lagi sama aku.”

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan kedua subjek adalah sebagai berikut. Wawancara pertama dengan subjek berinisial PS. PS merupakan mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Semarang yang berusia 22 tahun. Selanjutnya, wawancara kedua dengan subjek berinisial PA. PA merupakan mahasiswa dari salah satu universitas di Kota Semarang yang berusia 21 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek ditemukan bahwa perilaku mengonsumsi alkohol muncul sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif akibat tekanan dan masalah pribadi yang tidak mampu dikelola secara adaptif.

Kedua subjek sama-sama menunjukkan latar belakang hubungan dengan ayah yang minim keterlibatan emosional. Pada subjek PS, ayah digambarkan sibuk, temperamental, dan jarang berinteraksi secara hangat, sedangkan pada

subjek PA, ayah telah bercerai dan hampir tidak pernah berkomunikasi sejak lama. Rendahnya keterlibatan ayah tersebut menyebabkan kurangnya dukungan emosional dan bimbingan dalam pembentukan kontrol diri, sehingga keduanya cenderung menggunakan alkohol sebagai cara untuk menenangkan diri atau menghindari masalah. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang rendah berkaitan dengan lemahnya kontrol diri pada remaja akhir, yang kemudian memunculkan perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol.

Kontrol diri memiliki peran penting dalam kehidupan remaja dan diperlukan upaya untuk memperkuatnya. Kontrol diri yang baik dapat mencegah remaja melakukan berbagai perilaku kenakalan, seperti mengonsumsi alkohol. Menurut Gottfredson-Hirschi (1990), pembentukan kontrol diri remaja akhir dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Bahkan, kontrol diri mulai terbentuk pada usia 8 tahun melalui internalisasi dari kontrol yang diberikan oleh orang tua (Adani, 2018).

Orang tua memberikan perhatian pada anak, mengawasi, dan memberikan hukuman terhadap perilaku anak yang tidak sesuai. Kontrol diri yang rendah pada remaja dipengaruhi oleh keefektifan pengasuhan orang tua. Orang tua di sini berarti bukan hanya seorang ibu, tetapi juga ayah. Ayah dan ibu mempunyai pengaruh yang sama pentingnya bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dan ibu mampu membantu anak dalam membangun identitas diri yang baik. Pada umumnya, peran ayah selalu dihubungkan dengan mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Padahal yang sebenarnya adalah lebih dari itu. Peran ayah berbeda dengan ibu, dan keduanya mempunyai peran unik masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu mempunyai keterlibatan dalam hal emosional, sedangkan keterlibatan ayah lebih kepada hal yang instrumental, seperti pemberian nasehat (Adani, 2018).

Keterlibatan ayah memainkan peran penting dalam mempengaruhi kontrol diri remaja akhir. Remaja akhir mengambil contoh dari ayah dalam mengelola emosi, pengambilan keputusan, dan menghadapi tantangan hidup. Aspek-aspek ini mencakup elemen-elemen kontrol diri yang didefinisikan dalam teori (Tangney

dkk., 2004), sehingga kemampuan kontrol diri remaja akhir dapat tercermin melalui interaksi dengan ayah.

Menurut penelitian oleh Lidya dkk., (2023), ketiadaan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dapat menyebabkan remaja akhir mengalami berbagai emosi negatif dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mendorong remaja akhir untuk menunjukkan perilaku yang lebih disiplin dan bertanggung jawab karena remaja dalam interaksi dengan ayah, remaja secara tidak langsung mempelajari nilai-nilai dan norma dari ayahnya. Dukungan emosional yang diberikan oleh ayah juga dapat memengaruhi kemampuan remaja akhir dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik. Bagi remaja yang sudah menjalin hubungan romantis yang serius, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga penting untuk membantu remaja memahami dan membentuk hubungan yang sehat dengan pasangannya kelak. Hal ini membantu remaja akhir dalam mengendalikan diri, termasuk dalam menghindari tindakan impulsif dan perilaku menyimpang.

Remaja akhir yang kurang mendapatkan peran ayah di masa perkembangannya akan berpotensi untuk terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja, contohnya mengonsumsi alkohol. Pada masa kini, perilaku mengonsumsi minuman beralkohol menjadi permasalahan yang mengalami perkembangan signifikan di kalangan remaja, serta menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Minuman alkohol mencakup segala jenis minuman yang dapat menyebabkan mabuk sehingga mengakibatkan hilangnya kesadaran setelah dikonsumsi. Jenis-jenis minuman alkohol termasuk arak, anggur (*wine*), *whisky*, *brandy*, *campagne*, *malaga*, dan sejenisnya (Tawa, 2019).

Pengguna minuman beralkohol sering dikaitkan dengan masalah kurangnya kontrol diri. Hal ini disebabkan individu yang sensitif terhadap alkohol dapat mengalami perubahan perilaku yang signifikan, termasuk menjadi agresif dan berkonflik dengan orang lain meskipun minum dalam jumlah kecil. Individu yang berada dalam pengaruh alkohol seringkali kesulitan untuk mengontrol diri, sehingga individu rentan melakukan tindakan emosional yang dapat berujung pada perilaku kriminal seperti perkelahian. Tidak jarang, individu yang kecanduan

alkohol juga terlibat dalam urusan hukum karena pelanggaran tertentu yang dilakukan saat dalam pengaruh alkohol, menyebabkan individu kehilangan kontrol diri (Tarigan dkk., 2023).

Penelitian mengenai hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, pada penelitian oleh Bakti dkk., (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan atau atensi orang tua berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku konsumsi alkohol. Namun, sebab desainnya *cross-sectional*, maka tidak bisa memastikan hubungan kausalitas antara perhatian orang tua dan konsumsi alkohol, hanya asosiasi.

Lalu, terdapat penelitian oleh Wahyuni, M. P., & Kristiana, I. F. (2025). Penelitian korelasional pada siswa SMA menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan tingkat kontrol diri remaja. Peneliti menekankan peran ayah bukan sekadar pencari nafkah, tetapi keterlibatan emosional dan kehadiran nyata diperlukan untuk membentuk kontrol diri remaja.

Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Tasaufi, dkk., (2021). Pada penelitian ini, studi dilakukan pada mahasiswa dan ditemukan bahwa kelekatan atau *attachment* pada ayah tidak selalu berdampak langsung pada kontrol diri. Efeknya dapat termediasi oleh kesejahteraan psikologis. Meski penelitian ini relevan, tetapi tidak secara langsung mengaitkan kontrol diri dengan konsumsi alkohol. Konteksnya lebih umum *self-control/attachment*, bukan spesifik perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Sementara itu, terdapat pula beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dari luar negeri. Misalnya, terdapat penelitian dari LaFreniere & Newman (2021). Penelitian ini merupakan studi longitudinal yang menunjukkan bahwa *parental support* pada masa awal remaja memprediksi penurunan konsumsi alkohol dua tahun kemudian. Efek tersebut dimediasi oleh kecenderungan memilih teman yang tidak minum alkohol. Penelitian ini berfokus pada orang tua secara umum (*support/monitoring*), bukan secara spesifik “keterlibatan ayah”.

Lalu, terdapat penelitian oleh Gebresilase (2024) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dan penggunaan zat pada remaja. Semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah kecenderungan *substance use*. Selain itu, gejala depresi remaja berperan sebagai mediator parsial.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh de la Rosa, P. A., dkk. (2025) menunjukkan temuan bahwa analisis lintas negara (*Global Flourishing Study*) melaporkan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan ayah di masa kanak-kanak, dapat secara konsisten terkait dengan estimasi konsumsi alkohol yang lebih rendah di masa dewasa.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan yang unik dan mendalam dalam mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol, suatu topik yang masih jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks Indonesia. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti peran orang tua secara umum, perilaku konsumsi alkohol remaja secara terpisah, atau hubungan ayah dengan kesejahteraan psikologis anak, penelitian ini menggabungkan ketiga aspek tersebut, yang meliputi hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol, dalam satu model hubungan yang komprehensif.

Penelitian ini juga berfokus pada kelompok remaja akhir, yaitu fase transisi menuju dewasa muda yang memiliki karakteristik kontrol diri dan kemandirian emosional berbeda dibandingkan remaja awal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana rendahnya keterlibatan ayah dapat berdampak pada kontrol diri yang lemah, yang pada akhirnya berkaitan dengan kecenderungan perilaku berisiko seperti konsumsi alkohol. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur psikologi perkembangan dan keluarga dengan menekankan pentingnya peran ayah sebagai faktor protektif terhadap perilaku adiktif pada remaja di Indonesia.

Berdasarkan fakta dan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan tersebut, penulis ingin melihat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol. Apabila remaja memiliki

kontrol diri yang baik, kemungkinan untuk menurunkan tingkat konsumsi minuman beralkohol akan dapat dikurangi. Keterlibatan ayah dapat memainkan peran penting untuk mempengaruhi kontrol diri remaja akhir. Hal ini berhubungan dengan ayah yang memiliki peran besar dalam membantu pembuatan keputusan bagi remaja akhir. Oleh karena itu, penulis memilih “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kontrol Diri pada Remaja Akhir yang Mengonsumsi Minuman Beralkohol” sebagai judul penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengembangan dalam ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai variabel keterlibatan ayah dan kontrol diri remaja. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan atau penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua khususnya ayah mengenai kenakalan remaja. Jika temuan penelitian membuktikan terdapat hubungan antara kontrol diri remaja

dengan keterlibatan ayah maka Ayah dapat meningkatkan kualitas keterlibatannya dalam pengasuhan anak

b. Bagi Remaja

Dengan mengetahui keterlibatan ayah dalam kontrol diri remaja, diharapkan remaja sebagai anak dapat menerima dan memahami peran dan fungsi ayah dalam perkembangan dirinya sehingga mampu berkembang secara optimal.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku agar tetap sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam Santrock (2018) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan bagian dari *self-regulation*, yaitu kapasitas untuk mengatur respons emosional dan perilaku impulsif dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Berk (2018), kontrol diri berkembang melalui peningkatan fungsi eksekutif pada otak, terutama pada area prefrontal cortex yang berperan dalam pengambilan keputusan, pengendalian impuls, dan perencanaan tindakan.

Sejalan dengan itu, Papalia & Martorell (2021) menekankan bahwa kontrol diri mencakup kemampuan individu untuk mengontrol dorongan, mengikuti aturan, serta berperilaku sesuai norma sosial. Pada masa remaja akhir, kontrol diri mengalami pematangan yang lebih optimal karena remaja telah memiliki pemahaman moral yang lebih matang, kemandirian yang meningkat, serta kemampuan berpikir abstrak yang lebih baik sehingga dapat mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Oleh karena itu, kontrol diri pada tahap ini sangat penting untuk mengarahkan remaja dalam melakukan perilaku positif dan menghindari tindakan berisiko.

Berdasarkan pendapat dari Tangney dalam (Marsela & Supriatna, 2019) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur perilakunya sesuai dengan standar tertentu seperti moral, nilai, dan norma-norma masyarakat, sehingga berdampak pada perilaku yang positif. Dengan kata lain, individu memiliki kemampuan untuk secara independen menunjukkan perilaku positif. Keberhasilan dalam kontrol diri seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, yang membantu

membentuk kontrol diri yang matang. Hal ini penting karena ketika individu diperlukan untuk menunjukkan perilaku baru, individu perlu mempelajarinya dengan baik.

Definisi kontrol diri menurut Averill (2002) merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta memilih tindakan berdasarkan keyakinan individu. Definisi yang disajikan oleh Averill ini menekankan pada serangkaian kemampuan untuk mengatur dan memilih tindakan yang sesuai dengan keyakinan individu.

Berdasarkan penjelasan definisi kontrol diri dari beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan individu dalam menyusun, mengarahkan, dan mengatur perilaku agar dapat menghasilkan konsekuensi positif, serta merupakan potensi yang dapat diperkuat dan dimanfaatkan oleh individu dalam berbagai proses kehidupan, termasuk menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya.

2. Faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

Menurut (Marsela & Supriatna, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Usia merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam kontrol diri. Cara orang tua memberlakukan sikap disiplin, respon terhadap kegagalan anak, gaya komunikasi, serta ekspresi kemarahan memiliki dampak awal terhadap pembelajaran kontrol diri anak. Seiring bertambahnya usia anak, pengaruh dari komunitas dan pengalaman sosial juga turut berperan dalam proses ini. Anak belajar merespons dan mengendalikan emosi negatif seperti kekecewaan dan kegagalan, sehingga kontrol diri tersebut mulai muncul secara internal. Baumeister & Boden (1998) mengemukakan faktor kognitif yang terkait dengan kesadaran dan pemanfaatan pengetahuan serta proses pikiran untuk mencapai tujuan atau strategi yang telah dipikirkan sebelumnya. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengatur perilaku melalui proses berpikir

dan intelektual. Dengan demikian, tingkat kontrol diri seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana individu mampu menggunakan kemampuan intelektual tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal ini meliputi lingkungan dan keluarga. Lingkungan dan keluarga dianggap sebagai faktor eksternal dari kemampuan seseorang untuk mengontrol diri. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini. Salah satu aspek yang ditekankan oleh orang tua adalah kedisiplinan, karena kedisiplinan dapat membentuk kepribadian yang positif dan mendorong individu untuk mengendalikan perilakunya. Kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat kemampuan untuk mengontrol diri dan menentukan arah hidup, sehingga seseorang dapat bertanggung jawab atas tindakannya dengan baik.

Menurut Hurlock dalam Khairunnisa (2013), faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap kontrol diri terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu usia. Usia dianggap memberi pengaruh kepada kontrol diri seseorang karena semakin bertambahnya usia, maka semakin baik kemampuan individu dalam mengontrol dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan usia remaja yang ada dalam pembahasan penelitian ini. Remaja sendiri memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu memperkuat *self-control* (Marsela & Supriatna, 2019), sehingga usia memang memberikan pengaruh terhadap kontrol diri seseorang. Selama masa remaja, individu berada dalam fase penting perkembangan psikologis di mana individu belajar mengelola emosi, mengendalikan impuls, dan membuat keputusan yang bijaksana. Dalam konteks ini,

keterlibatan ayah memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kontrol diri remaja.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mampu mempengaruhi kontrol dalam diri individu. Hal yang menjadi faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar individu, seperti orangtua dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sejatinya, ayah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Berbeda dengan ibu, ayah biasanya mengakarkan kebebasan dan mendorong anak untuk menjelajahi dunia luar. Ayah juga umumnya mengajarkan disiplin, ketegasan, membentuk maskulinitas, dan menjadi teladan bagi anak. Oleh karena itu, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak, seperti rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh anak.

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri lainnya yaitu menurut Baumeister & Boden (2004) adalah sebagai berikut:

1) Orang tua

Hubungan individu dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang mampu memberi pengaruh terhadap kontrol diri. Orang tua yang mendidik anak (remaja) dengan otoriter dan keras akan membuat remaja tersebut menjadi kurang mampu mengendalikan diri dan kurang peka terhadap kejadian yang dihadapi individu. Orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter diri seseorang, termasuk peran keterlibatan ayah yang memiliki peran besar untuk menentukan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang berpengaruh pada kontrol diri. (Situmorang dkk., 2018).

2) Budaya

Budaya akan mengikat individu yang ada disuatu lingkungan. Lingkungan memiliki budaya yang berbeda dengan budaya yang ada di lingkungan lain. Hal tersebut mampu

mempengaruhi kontrol diri seseorang yang menjadi salah satu anggota di dalam lingkungan tersebut. Sama halnya seperti pada penelitian ini yaitu adanya budaya mengonsumsi alkohol yang banyak terjadi di kalangan remaja. Dengan adanya budaya yang terjadi, maka individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut akan mengikuti budaya yang ada didalamnya (Astuti & Puspitarani, 2017).

Dari penjelasan beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pola asuh orang tua, seperti disiplin, respons terhadap kegagalan, dan komunikasi, memainkan peran penting dalam pembelajaran kontrol diri anak. Pengalaman sosial dan komunitas juga berkontribusi seiring bertambahnya usia anak, membantu anak belajar mengendalikan emosi negatif. Selain itu, kemampuan kognitif yang mencakup kesadaran dan pemanfaatan pengetahuan serta proses berpikir, sangat memengaruhi kontrol diri individu. Kemampuan intelektual yang baik memungkinkan individu mengatur perilaku dengan lebih efektif.

Faktor eksternal melibatkan lingkungan dan keluarga, dengan peran orang tua yang sangat penting dalam membentuk kontrol diri melalui disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar, termasuk orang tua dan tempat tinggal, juga memiliki pengaruh signifikan. Hubungan yang baik dengan orang tua, khususnya ayah, membantu individu dalam pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan. Selain itu, budaya lingkungan dapat memengaruhi kontrol diri, seperti budaya konsumsi alkohol di kalangan remaja yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

Untuk memahami hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol secara lebih mendalam, penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori besar psikologi, yaitu *Attachment Theory*, *Social Cognitive Theory*, *Self-Control Theory*, dan *Father Involvement Theory*.

Teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh Bowlby & Ainsworth (1969) dalam Santrock (2016) menegaskan bahwa hubungan emosional antara anak dan orang tua membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan emosional individu. Ainsworth kemudian memperluas konsep ini dengan mengklasifikasikan tipe kelekatan menjadi *secure* dan *insecure*. Anak yang memiliki kelekatan aman akan merasa diterima, dilindungi, dan didukung oleh orang tua, sehingga cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang baik.

Dalam konteks keterlibatan ayah, kelekatan yang aman dapat terbentuk ketika ayah aktif berinteraksi, mendengarkan, dan menunjukkan kasih sayang yang konsisten. Sebaliknya, keterlibatan yang rendah atau tidak responsif dapat menyebabkan *insecure attachment*, yang berdampak pada lemahnya regulasi emosi dan meningkatnya kecenderungan impulsif. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang tidak aman berkaitan dengan peningkatan risiko penggunaan alkohol pada remaja (Simsek dkk., 2021).

Dengan demikian, teori kelekatan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas membentuk kelekatan aman yang berkontribusi pada peningkatan kontrol diri remaja dan menurunkan kecenderungan konsumsi alkohol sebagai bentuk kompensasi emosional.

Social Cognitive Theory (Albert Bandura) menurut Bandura (1986), individu belajar melalui proses observasi dan modeling, yaitu meniru perilaku orang lain yang dianggap signifikan atau dihargai. Orang tua, khususnya ayah, berperan sebagai *role model* utama dalam pembentukan perilaku dan nilai-nilai anak. Teori ini juga menekankan peran *self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur pikiran, emosi, dan tindakan berdasarkan standar internal.

Dalam konteks keterlibatan ayah, ayah yang menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri yang tinggi akan menjadi model positif bagi anak. Melalui pengamatan dan interaksi yang konsisten, anak belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi mekanisme kontrol diri pribadi (Geurts dkk., 2023). Sebaliknya, ayah yang kurang terlibat atau

menampilkan perilaku maladaptif, seperti konsumsi alkohol berlebihan, dapat menjadi model negatif yang meningkatkan risiko perilaku serupa pada remaja.

Dengan demikian, teori sosial kognitif menjelaskan bahwa keterlibatan ayah memberikan peluang bagi anak untuk mempelajari perilaku kontrol diri melalui observasi dan internalisasi perilaku positif ayah.

Self-Control Theory (Gottfredson & Hirschi, 1990). Teori kontrol diri yang dikembangkan oleh Gottfredson & Hirschi (1990) menegaskan bahwa perilaku menyimpang, seperti penggunaan alkohol atau tindakan kriminal, berakar pada rendahnya kontrol diri. Kontrol diri terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui proses pengasuhan yang melibatkan disiplin, pengawasan, dan kehangatan emosional dari orang tua.

Keterlibatan ayah menjadi faktor penting dalam proses ini karena ayah yang hadir dan aktif cenderung memberikan bimbingan yang konsisten serta penguatan perilaku adaptif. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi berperan sebagai faktor yang menurunkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol dan penggunaan zat berbahaya (Andrade dkk., 2024). Selain itu, keterlibatan ayah yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kontrol diri melalui peningkatan stabilitas emosi dan kejelasan aturan dalam keluarga (Namusoke dkk., 2024).

Dengan demikian, teori ini menjelaskan hubungan langsung antara keterlibatan ayah dan pembentukan kontrol diri, yang pada akhirnya berperan dalam menekan perilaku konsumsi alkohol pada remaja akhir.

Father Involvement Theory oleh Lamb dan Pleck. Lamb (1987) dan Pleck (2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung dalam aktivitas anak), *accessibility* (ketersediaan secara fisik dan emosional), serta *responsibility* (tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak).

Kualitas keterlibatan ayah, bukan sekadar frekuensinya, menjadi kunci utama dalam memengaruhi perkembangan anak. Keterlibatan ayah yang hangat dan suportif membantu remaja mengembangkan rasa aman,

meningkatkan kemampuan regulasi emosi, dan memperkuat kontrol diri (Puglisi dkk., 2024). Sebaliknya, keterlibatan yang minim atau tidak konsisten dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan model perilaku disiplin dan kontrol diri.

Dalam konteks penelitian ini, *Father Involvement Theory* menjelaskan bahwa semakin tinggi kualitas keterlibatan ayah, semakin kuat kontrol diri yang terbentuk pada remaja, yang berperan dalam menekan perilaku konsumsi alkohol.

3. Aspek Kontrol Diri

Menurut Tangney (2004) terdapat lima aspek kontrol diri yang meliputi:

a. *Self-Discipline*

Aspek ini menilai kedisiplinan individu saat melakukan suatu tugas. Hal ini berarti individu mampu fokus pada tugasnya dan menahan diri dari gangguan yang dapat mengalihkan perhatiannya.

b. *Deliberate/Non-Impulsive*

Aspek ini menggambarkan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan negatif dalam dirinya, menunjukkan sifat hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan penuh pertimbangan.

c. *Healty Habits*

Aspek ini mengatur kebiasaan atau pola hidup sehat individu. Individu dengan kebiasaan sehat mampu menolak sesuatu yang berdampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu cenderung akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif jangka panjang.

d. *Work Ethic*

Aspek ini menilai regulasi diri terkait etika individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Individu dengan etos kerja yang baik mampu menyelesaikan tugasnya tanpa terpengaruh oleh hal-hal di luar tugas tersebut.

e. *Reliability*

Aspek ini menilai kemampuan individu dalam melaksanakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan tertentu.

Tokoh lain yang menjelaskan aspek kontrol diri adalah Averill (2002) dalam penelitian (Ghufron & Risnawita, 2010), yaitu:

a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku adalah kemampuan individu untuk merespons dan memodifikasi situasi yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku kemudian dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, apakah dirinya sendiri atau dari sumber eksternal.
- 2) Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), yaitu kemampuan individu untuk mengetahui kapan stimulus yang tidak diinginkan akan terjadi atau bagaimana terjadinya.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan kejadian dalam kerangka kognitif yang membantu adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan ini dibagi dalam dua aspek, yaitu:

- 1) Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), yaitu kemampuan individu untuk mengumpulkan informasi mengenai situasi yang tidak menyenangkan guna mengantisipasi kejadian tersebut.
- 2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu kemampuan individu untuk menilai atau menafsirkan kejadian dari sudut pandang positif secara subjektif.

c. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk menentukan hasil dari suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Berdasarkan penjelasan aspek kontrol diri menurut beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut (Tangney dkk., 2004), kontrol diri mencakup lima aspek, yaitu kedisiplinan diri dalam menjalankan tugas (*self-discipline*), kemampuan mengendalikan dorongan negatif (*deliberate/non-impulsive*), penerapan kebiasaan hidup sehat (*healthy habits*), etika kerja yang baik (*work ethic*), dan keandalan dalam mencapai tujuan jangka panjang (*reliability*). Aspek-aspek ini menunjukkan kemampuan individu untuk fokus, berhati-hati, dan memiliki pola hidup serta etika kerja yang baik untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Averill (2002) dalam Ghufroon & Risnawita (2010) juga menguraikan kontrol diri dalam tiga aspek utama, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku melibatkan kemampuan mengelola situasi yang tidak menyenangkan, termasuk siapa yang mengendalikan situasi dan bagaimana mengelola stimulus negatif. Kontrol kognitif berfokus pada kemampuan individu mengelola informasi yang tidak diinginkan, termasuk memperoleh informasi dan menilai kejadian dari sudut pandang positif. Sedangkan kontrol keputusan mencakup kemampuan individu dalam menentukan hasil tindakan berdasarkan keyakinan dan persetujuan pribadi.

Peneliti menggunakan konsep teori Averill (2002) dalam mengukur tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Hal ini disebabkan teori kontrol diri Averill relevan dalam penelitian ini karena mencakup berbagai aspek kontrol diri yang penting, termasuk kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Pendekatan yang komprehensif ini memastikan bahwa skala yang dikembangkan dapat menangkap berbagai aspek dari kontrol diri. Selain itu, teori Averill memiliki landasan empiris yang kuat dan telah diuji dalam berbagai penelitian terdahulu. Menggunakan teori yang valid dan diakui

secara ilmiah memberikan dasar yang kokoh untuk alat ukur yang dikembangkan, meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

4. Dampak Negatif Individu dengan Kontrol Diri Rendah

Menurut Travis Hirschi dan Gottfredson, seperti yang dijelaskan oleh Aroma dan Suminar (2012), mengembangkan "*The General Theory Of Crime*" atau yang dikenal sebagai "*Low Self-Control Theory*". Teori ini menyatakan bahwa perilaku kriminal dapat dijelaskan melalui satu aspek, yaitu kontrol diri. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung impulsif, menyukai perilaku berisiko, dan berpikiran sempit. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa individu dengan kontrol diri rendah suka mengambil risiko dan melanggar aturan tanpa mempertimbangkan efek jangka panjangnya. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri tinggi menyadari konsekuensi dan dampak jangka panjang dari perilaku menyimpang.

Penelitian oleh Widiana dkk. (2004) juga menunjukkan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur dan mengarahkan perilaku individu. Ketidakmampuan mengontrol diri dapat menyebabkan perilaku negatif, termasuk kenakalan. Sejalan dengan itu, Gottfredson dan Hirschi dalam (Aroma & Suminar, 2012) menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, memilih tugas-tugas sederhana yang melibatkan kemampuan fisik, egois, suka mengambil risiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam perilaku kriminal dan menyimpang dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri tinggi.

Selain itu, menurut pendapat Tangney (2004), individu dengan kontrol diri rendah memiliki risiko yang signifikan untuk mengalami masalah personal dan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif individu dengan kontrol diri rendah menurut teori "*Low Self-Control*" oleh Hirschi-Gottfredson mengidentifikasi kontrol diri sebagai faktor utama dalam perilaku kriminal. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung impulsif, senang mengambil risiko, dan tidak mempertimbangkan konsekuensi

jangka panjang, yang meningkatkan kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku kriminal dan menyimpang. Kontrol diri berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan perilaku individu, serta ketidakmampuan mengontrol diri dapat menyebabkan perilaku negatif seperti kenakalan. Selain itu, individu dengan kontrol diri rendah juga berisiko mengalami masalah personal dan interpersonal yang signifikan.

B. Keterlibatan Ayah

1. Definisi Keterlibatan Ayah

Menurut Lamb (2004) dalam buku *The Role of the Father in Child Development*, “*father involvement*” didefinisikan sebagai keterlibatan aktif, positif, dan luas seorang ayah dalam kehidupan anak, bukan hanya sebagai penyedia nafkah, tetapi juga dalam hubungan emosional, pengasuhan, dan interaksi harian.

Keterlibatan ayah dalam membesarkan anak merupakan hal yang esensial. Menurut Hawkins (2002), menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup berbagai aspek seperti pengawasan perkembangan anak dari segi kognitif, afektif, moral, spiritual, dan perilaku, serta termasuk peran tidak langsung seperti menyediakan kebutuhan keluarga.

Umumnya, keterlibatan ayah diukur dari jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak atau interaksi langsung antara keduanya. Coleman dalam (Adani, 2018) menekankan bahwa keterlibatan ayah lebih baik dipahami dari kualitas hubungan emosional dan instrumental, jumlah dan kualitas interaksi, perhatian dalam pengawasan, dan gaya pengasuhan yang diterapkan.

Sementara itu, keterlibatan ayah menurut Finley & Schwartz (2004) melihat keterlibatan ayah dari perspektif persepsi anak, dengan mempertimbangkan waktu, tingkat, dan kualitas keterlibatan ayah, serta dampaknya bagi anak dalam jangka panjang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat tokoh yang telah dijelaskan di atas, keterlibatan ayah merupakan berbagai tindakan yang dilakukan ayah dalam pengasuhan anak yang lebih dari sekadar memenuhi

kebutuhan finansial, tetapi juga membantu dalam pengembangan dan pengawasan anak dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, moral, spiritual, dan perilaku.

2. Aspek Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah adalah suatu konsep yang multidimensional. Menurut Hawkins & Palkovitz (2002), keterlibatan ayah dalam perkembangan anak terdapat beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. *Discipline and Teaching Responsibility*: Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak.
- b. *School Encouragement*: Mendukung kesuksesan prestasi anak di sekolah.
- c. *Mother Support*: Membantu istri dalam pengasuhan anak.
- d. *Providing*: Memenuhi segala kebutuhan dasar anak.
- e. *Time and Talking Together*: Menghabiskan waktu dan bercengkrama bersama anak.
- f. *Praise and Affection*: Memberikan pujian dan menunjukkan kasih sayang kepada anak.
- g. *Developing Talents and Future Concerns*: Mendukung perkembangan bakat dan masa depan anak.
- h. *Reading and Homework Support*: Mendukung anak dalam membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah.
- i. *Attentiveness*: Memberikan perhatian kepada anak.

Berbeda dengan pandangan Hawkins yang menilai keterlibatan ayah dari interaksi antara ayah dan anak, Finley & Schwartz (2004) dalam studinya membagi keterlibatan ayah ke dalam dua domain, yaitu sebagai berikut:

- a. Domain afektif, yang menilai kualitas afeksi dalam hubungan ayah dan anak dari sudut pandang anak.
- b. Domain perilaku, yang mengkaji keterlibatan ayah dalam 20 aspek kehidupan anak dari pandangan anak. Pada domain ini, terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek keterlibatan ekspresif, mencakup keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan diri anak, termasuk aspek rekreasi, berbagi hobi, perkembangan emosional, sosial, fisik, dan spiritual.
- 2) Aspek keterlibatan instrumental, yang terkait dengan keterlibatan ayah dalam aspek perkembangan tanggung jawab, kedisiplinan, moral atau etika, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, karir, kemandirian, dan pendidikan.
- 3) Aspek pengajaran atau pemberian nasihat, yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengembangan kompetensi anak, termasuk pengajaran, nasihat, dan perkembangan intelektual.

Berdasarkan teori aspek keterlibatan ayah menurut beberapa tokoh yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam perkembangan anak dapat dilihat melalui berbagai aspek yang mempengaruhi disiplin, tanggung jawab, prestasi sekolah, dukungan terhadap ibu, pemenuhan kebutuhan dasar, interaksi, kasih sayang, pengembangan bakat, dan perhatian. Menurut Hawkins & Palkovitz (2002), keterlibatan ayah mencakup disiplin, dukungan pendidikan, peran sebagai penyedia kebutuhan, waktu bersama, pujian, kasih sayang, serta dukungan dalam tugas dan bakat anak.

Sementara itu, Finley & Schwartz (2004) membagi keterlibatan ayah ke dalam domain afektif, yang menilai afeksi dalam hubungan ayah-anak dari sudut pandang anak, dan domain perilaku yang meliputi keterlibatan ekspresif, instrumental, serta pengajaran atau pemberian nasihat. Keterlibatan ekspresif mencakup aspek emosional dan rekreasi, keterlibatan instrumental mencakup tanggung jawab dan ekonomi, serta pengajaran berkaitan dengan pengembangan kompetensi anak.

Dari beberapa tokoh yang telah dijelaskan, penelitian ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Hawkins & Palkovitz (2002). Hal ini disebabkan teori yang dikemukakan oleh Hawkins & Palkovitz (2002) relevan dengan penelitian ini karena mencakup berbagai aspek penting dari keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Aspek-aspek ini meliputi disiplin, tanggung jawab, dukungan pendidikan, interaksi dengan anak, dan dukungan

emosional. Dengan mengacu pada teori ini, alat ukur dapat menangkap berbagai aspek keterlibatan ayah secara lebih komprehensif dan terperinci.

5. Manfaat Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak memberikan manfaat bukan hanya bagi perkembangan anak, melainkan juga untuk pihak ayah. Berikut di bawah ini akan dijelaskan manfaat dari keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak.

a. Bagi Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memberikan pengaruh positif bagi kesejahteraan psikologis dan sosial ayah itu sendiri. Ketika ayah berperan aktif dalam mendampingi anak, ia akan merasakan dirinya penting dan dibutuhkan sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan efektivitas dalam menjalankan peran pengasuhan. Interaksi langsung seperti bermain dan berkomunikasi dengan anak memperkuat hubungan emosional, menghadirkan rasa puas terhadap kehidupan, serta membantu mengurangi stres. Keterlibatan ini juga mendorong peningkatan empati dan kemampuan memahami orang lain, yang kemudian berkontribusi pada partisipasi sosial dan kepemimpinan yang lebih baik di lingkungan sekitar. Selain itu, peran aktif ayah dalam pengasuhan berdampak pada kualitas hubungan keluarga, termasuk meningkatnya kepuasan pernikahan dan kehidupan dalam jangka panjang (Adani, 2018).

b. Bagi Anak

Keterlibatan ayah yang dimulai sejak anak berada pada tahap awal perkembangan memberikan kontribusi besar terhadap berbagai aspek pertumbuhan anak. Ketika ayah aktif berinteraksi dengan bayi, perkembangan kognitif anak akan lebih optimal dan hasil belajar di usia sekolah pun cenderung meningkat disertai pemahaman yang lebih kuat mengenai pentingnya pendidikan. Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah umumnya menunjukkan pencapaian akademik dan kesiapan karier yang lebih baik, serta memiliki kondisi psikologis yang lebih sehat.

dengan risiko gangguan mental yang lebih rendah di masa mendatang. Di samping itu, kehadiran ayah yang penuh dukungan dapat membantu anak mengelola emosi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan keterampilan sosial sehingga mereka lebih mampu menyesuaikan diri dan diterima di lingkungan pertemanan. Keterlibatan ayah juga terbukti mendukung kesehatan fisik anak melalui pemenuhan kebutuhan vital sejak dini, serta mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku berbahaya seperti penyalahgunaan zat, tindakan agresif, dan perilaku antisosial lainnya. Dengan demikian, peran aktif ayah dalam pengasuhan menjadi elemen penting yang berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak secara menyeluruh (Adani, 2018).

C. Hubungan Kontrol Diri dengan Keterlibatan Ayah pada Remaja Akhir yang Mengonsumsi Alkohol

Kemampuan kontrol diri merupakan salah satu kompetensi sosial yang penting dimiliki individu, yang memungkinkan seseorang untuk mengelola dorongan, emosi, dan perilakunya sesuai dengan norma sosial (Tangney dkk., 2004). Perkembangan kontrol diri dimulai sejak masa kanak-kanak sekitar usia dua tahun dan terus berkembang hingga mencapai tingkat yang lebih stabil pada masa remaja (Steinberg, 2014). Pada tahap remaja, berbagai perubahan biologis, kognitif, dan sosial menjadi tantangan yang dapat menguji kapasitas kontrol diri individu (Casey dkk., 2011). Remaja dengan kontrol diri yang baik mampu mengambil keputusan yang lebih matang dan beradaptasi terhadap perubahan dengan lebih positif (Tangney dkk., 2004).

Kontrol diri dipengaruhi oleh pola asuh dan proses internalisasi nilai yang diperoleh dari keluarga, terutama orang tua sebagai agen sosialisasi utama (Baumrind, 2013). Dalam konteks budaya patriarki, ayah sering berperan sebagai figur pengawasan dan perlindungan yang memberikan batasan dan struktur perilaku anak (Santrock, 2019). Keterlibatan ayah secara

positif dalam pola asuh terbukti berkontribusi terhadap kemampuan regulasi diri dan pengendalian perilaku remaja (Hosokawa & Katsura, 2019). Ayah juga memberikan perspektif kognitif dan moral yang mendukung kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah (Pleck, 2010).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut memengaruhi pengambilan keputusan remaja terkait pendidikan, relasi sosial, hingga perilaku berisiko (Lamb, 2010). Ayah yang responsif dan berperan aktif dapat memberikan arahan yang jelas terhadap konsekuensi tindakan sehingga membantu remaja mengendalikan impuls dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusannya (Cowan & Cowan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kontrol diri pada masa remaja.

Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan moralitas yang ditanamkan oleh ayah juga menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan kontrol diri remaja (Fish & Biller, 2000). Ketika remaja menerima dan memahami nilai yang ditanamkan orang tua, terutama ayah yang berorientasi pada aturan dan tanggung jawab, maka remaja lebih mampu mengontrol perilaku dan menghindari tindakan yang melanggar norma sosial (Hosokawa & Katsura, 2019).

Pengasuhan yang efektif berkontribusi pada perkembangan kontrol diri yang baik pada anak. Pengasuhan yang efektif juga akan menurunkan permasalahan emosi dan sosial pada anak. Kemampuan seorang anak untuk menyelesaikan masalah berhubungan erat dengan keterlibatan ayah yang baik.

Menurut temuan (Maulida & Sulistyaningsih, 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya dukungan dan kasih sayang dari orang tua dapat mempengaruhi kontrol diri anak, yang kemudian dapat berkontribusi pada perilaku mengonsumsi alkohol akibat kurangnya perhatian dari orang tua, konflik keluarga, kurangnya cinta kasih keluarga, serta ketidakpekaan orang tua terhadap emosi anak.

Selain itu, menurut Lerner (2011) dalam (Maulida & Sulistiyaningsih, 2023) menyatakan bahwa apabila *father involvement* kurang atau rendah, maka anak cenderung akan melanggar norma dan sering melakukan perilaku yang beresiko sehingga hal tersebut menunjukkan anak memiliki *self-control* yang rendah. Jika pengasuhan ayah terhadap anak rendah maka *self-control* anak juga akan rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan teoritis yang sudah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan label bagi variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2017). Variabel penelitian merupakan atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu:

1. Variabel Tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain (Azwar, 2017). Variabel tergantung (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol diri.
2. Variabel Bebas adalah variabel yang variasinya mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain (Azwar, 2017). Variabel bebas (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterlibatan ayah.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan aspek yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan sehingga variabel tersebut dapat diukur (Sugiyono, 2013). Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kontrol Diri

Kontrol diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur perilaku, proses kognitif, serta pengambilan keputusan ketika menghadapi situasi tertentu, sehingga tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan norma sosial dan tujuan pribadi. Kontrol diri diukur menggunakan skala kontrol diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Averill (2002), yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Instrumen berbentuk skala Likert dengan 4 pilihan respon,

diberikan kepada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Semarang.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden menunjukkan tingkat kontrol diri yang semakin tinggi. Individu dengan kontrol diri tinggi ditandai dengan cenderung mampu mengendalikan dorongan untuk melakukan perilaku berisiko, mampu mempertimbangkan konsekuensi negatif sebelum bertindak, serta dapat mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan jangka panjang. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan bahwa kontrol diri responden berada pada tingkat yang rendah, yang ditandai dengan kecenderungan mudah terpengaruh tekanan lingkungan, kesulitan mengelola pikiran dan emosi saat menghadapi godaan, serta pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada pemuasan kebutuhan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

2. Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi remaja akhir mengenai sejauh mana ayah terlibat dalam proses pengasuhan baik secara emosional maupun instrumental. Keterlibatan ayah diukur menggunakan skala keterlibatan ayah yang disusun berdasarkan aspek menurut Hawkins & Palkovitz (2002), yaitu *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents, reading and homework support*, serta *attentiveness*. Instrumen menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan respons.

Skor tinggi menunjukkan keterlibatan ayah yang tinggi, yang ditandai dengan ayah memberikan perhatian dan dukungan secara konsisten, terlibat aktif dalam pendidikan, mampu memenuhi kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk berkomunikasi, memberikan penghargaan secara emosional, serta mendorong perkembangan bakat dan kemandirian anak.

Sebaliknya, skor rendah menunjukkan keterlibatan ayah yang rendah, yang ditandai dengan minimnya interaksi ayah dengan anak, kurangnya dukungan emosional dan instrumental, keterbatasan komunikasi dan pemberian waktu, serta kurangnya peran ayah dalam mendampingi pendidikan, pengawasan, maupun pengembangan potensi anak.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi penelitian diartikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulan (Azwar, 2017). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18 – 22 tahun yang mengonsumsi alkohol di Kota Semarang. Jumlah populasi yang tersedia tidak diketahui secara pasti.

2. Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat diambil menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan prosedur sehingga dapat mewakili populasinya. Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak. Sampel sedikitnya harus memiliki satu karakteristik yang sama dengan populasi (Azwar, 2017).

3. Sampling

Sampling dilakukan untuk mengambil sejumlah sampel dari populasi yang akan digunakan untuk menjadi subjek penelitian. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik *incidental sampling*. *Incidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan orang tersebut cocok sebagai sumber data dapat digunakan sebagai sampel (Abdullah, 2015). Peneliti menggunakan teknik *incidental sampling* dengan cara membagikan tautan *google form* skala melalui sosial media, seperti *Instagram* dan *WhatsApp* dengan secara kebetulan diisi oleh responden yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berikut merupakan kriteria dari sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Berusia 18-22 tahun
- 2) Pernah atau secara rutin mengonsumsi minuman beralkohol

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada positivisme dan diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala model *likert*. Skala tersebut berisi pernyataan atau pertanyaan yang diisi atau dipilih oleh subjek penelitian. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok terkait fenomena sosial (Azwar, 2017). Setiap aitem dari skala *likert* dikembangkan menjadi indikator variabel-variabel dan dibagi menjadi pernyataan *favourable* (sesuai dengan indikator) dan pernyataan *unfavourable* (tidak sesuai dengan indikator).

Skala ini mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan *favourable* mempunyai skor 4-1, SS (Sangat Sesuai) diberi nilai 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, dan sebaliknya pernyataan *unfavourable* mempunyai skor 1-4, SS (Sangat Sesuai) diberi nilai 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4.

1. Skala Kontrol Diri

Kontrol diri pada subjek diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori dari Averill (2002), dengan aspek yang meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Butir-butir dalam alat ukur

kontrol diri berupa pernyataan sikap yang terbagi menjadi aitem *favuorable* (mendukung) dan *unfavuorable* (tidak mendukung). Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik pula kontrol diri yang dimiliki remaja akhir. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki. *Blue print* skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. *Blue Print* Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Sub Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kemampuan Mengontrol Perilaku	Kontrol Pelaksanaan	2	2	4
		Kontrol Stimulus	2	2	4
2.	Kemampuan Mengontrol Kognitif	Memperoleh Informasi	2	2	4
		Melakukan Penilaian	2	2	4
3.	Kemampuan mengontrol keputusan	-	4	4	8
Total			12	12	24

2. Skala Keterlibatan Ayah

Alat ukur keterlibatan ayah pada penelitian ini disusun berdasarkan teori Hawkins & Palkovitz (2002). Skala ini memiliki 36 butir pernyataan yang terbagi dalam 9 aspek dari Hawkins, yaitu disiplin dan tanggung jawab mengajar, dukungan bersekolah, dukungan ibu, penyediaan, waktu bersama, pujian dan kasih sayang, mengembangkan bakat dan masa depan, dukungan pekerjaan rumah, dan perhatian. Butir aitem dalam alat ukur keterlibatan ayah berupa pernyataan sikap yang terdiri dari butir-butir pernyataan *favuorable* dan *unfavourable*. *Blue print* skala keterlibatan ayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. *Blue Print* Skala Keterlibatan Ayah

<i>Aspect</i>	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab	2	2	4
<i>School Encouragement</i>	Mendorong untuk berhasil	2	2	4
<i>Mother Support</i>	Menjelaskan kepada anak tentang dukungan ibu	2	2	4
<i>Providing</i>	Menyediakan kebutuhan	2	2	4
<i>Time and Talking</i>	Menikmati waktu bersama dan saling berbincang	2	2	4
<i>Praise and Affection</i>	Memberikan pujian dan kasih sayang	2	2	4
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	Mendukung anak untuk mengembangkan bakat atau potensinya	2	2	4
<i>Reading and Homework Support</i>	Membaca untuk anak	2	2	4
<i>Attentiveness</i>	Memberikan perhatian	2	2	4
Total		18	18	36

E. Uji Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem

1. Validitas

Uji validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan kemampuan skala dalam mengukur variabel yang dimaksudkan. Uji validitas digunakan untuk menentukan sah atau tidaknya aitem pada skala terhadap variabel yang diteliti. Pada skala penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yang diperoleh melalui proses penyesuaian dan pengolahan bahasa serta evaluasi untuk memastikan bahwa skala yang digunakan mendukung konstruk teoritis yang diukur (Azwar, 2017).

Validitas isi adalah validitas yang diperoleh dari pengujian kisi-kisi instrumen skala berdasarkan kelayakan isi tes melalui analisis rasional oleh profesional terhadap alat ukur yang digunakan. Dengan demikian, alat ukur dapat memuat isi yang akurat dan tidak melebihi batasan-batasan pengukuran. Dalam penelitian ini pihak profesional adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merupakan suatu cara dalam menyeleksi aitem dari skala. Menurut Azwar (2012) menyatakan bahwa uji daya beda merupakan sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya diskriminasi aitem juga merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem total.

Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk melakukan seleksi aitem adalah memilih aitem yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur skala atau memilih aitem yang hasil ukurnya sesuai dengan hasil ukur skala sebagai keseluruhan (Azwar, 2012). Azwar (2012) mengatakan bahwa pengujian daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala (koefisien korelasi aitem total).

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang koefisien korelasinya kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada keandalan atau konsistensi hasil pengukuran, yaitu seberapa akurat pengukuran tersebut. Selain itu, reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu instrumen yang menghasilkan data yang sama apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama berkali-kali. Menurut Azwar (2012), reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien reliabilitas numerik

antara 0 dan 1. Koefisien reliabilitas yang mendekati 1 menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka reliabilitasnya semakin rendah (Sugiyono, 2013).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dibantu dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) untuk mengestimasi koefisien reliabilitas dan menguji tingkat reliabilitas aitem.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dan korelasi. Dalam penelitian ini, uji analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran terkait variabel keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol. Uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Nilai signifikansi yakni $\text{sig.} \leq 0,01$. Uji hipotesis dilakukan setelah sebelumnya diperoleh hasil uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas dan linearitas. Data dikatakan berdistribusi dengan normal apabila memiliki probabilitas $> 0,05$. Pada uji linearitas, data dinyatakan memiliki hubungan linear apabila nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$ dan nilai *Linearity Sig.p* $\leq 0,05$. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis menggunakan metode analisis F linier dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian merupakan tahapan sebelum memulai penelitian, tahapan ini bertujuan untuk menyiapkan segala keperluan untuk memenuhi dan melengkapi pelaksanaan penelitian. Langkah awal adalah melakukan pemilihan komunitas. Pemilihan komunitas dilakukan berdasarkan karakteristik pada populasi yang telah ditetapkan, yaitu remaja akhir yang mengonsumsi alkohol.

Penelitian dilakukan dengan berfokus pada hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol. Peneliti mengambil subjek remaja akhir dengan alasan karena remaja akhir merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, eksplorasi lingkungan sosial, serta peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam fase ini, individu rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol. Hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa konsumsi alkohol pada remaja akhir berkaitan dengan upaya pelampiasan emosi negatif, seperti stres akibat masalah pribadi atau akademik. Subjek memilih alkohol sebagai cara untuk menenangkan diri. Selain itu, kurangnya keterlibatan dari ayah menjadi latar belakang emosional yang turut berperan.

Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam memilih dan menentukan penelitian sebagai berikut :

- a. Kriteria yang diharapkan peneliti dapat sesuai dengan penelitian dalam jumlah yang wajar.
- b. Kondisi subjek yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tujuan dilakukan adanya persiapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu untuk mengurangi terjadinya kesalahan selama proses penelitian.

a. Tahap Perizinan

Persiapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkaitan mengenai pemilihan alat ukur dan ketersediaan responden untuk mengisi kuesioner pada *google form* yang disebarakan kepada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Semarang dan sesuai dengan kriteria responden penelitian.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur merupakan alat dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Alat ukur disusun berdasarkan teori yang diungkapkan oleh tokoh mengenai aspek masing-masing setiap variabel secara detail. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kontrol diri dan skala keterlibatan ayah. Skala ini berisikan pernyataan serta rentang jawaban yang berbeda dan subjek harus memilih salah satu jawaban pada setiap aitem.

1) Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri disusun berdasarkan teori dari Averill (2002), dengan aspek yang meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Skala ini berisikan 24 aitem, dengan 12 pernyataan *favourable* dan 12 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Sub Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kemampuan Mengontrol Perilaku	Kontrol Pelaksanaan	5, 22	2, 7	4
		Kontrol Stimulus	20, 16	4, 24	4
2.	Kemampuan Mengontrol Kognitif	Memperoleh Informasi	21, 9	18, 15	4
		Melakukan Penilaian	11, 1	3, 13	4
3.	Kemampuan mengontrol keputusan	-	17, 14, 12, 23	19, 6, 8, 10	8
Total			12	12	24

2) Skala Keterlibatan Ayah

Skala keterlibatan ayah disusun berdasarkan teori keterlibatan ayah dari Hawkins & Palkovitz (2002). Skala ini terdiri dari 9 aspek, yaitu disiplin dan tanggung jawab, dorongan untuk berhasil, dukungan prestasi di sekolah, penyediaan kebutuhan anak, membantu istri dalam pengasuhan, memberikan pujian dan kasih sayang, memenuhi segala kebutuhan dasar anak, membaca untuk anak, dan menghabiskan waktu bersama anak. Skala ini berisikan 36 aitem, dengan 18 pernyataan *favourable* dan 18 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Keterlibatan Ayah

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak	26, 15	33, 16	4
2.	Mendorong untuk berhasil	20, 25	11, 27	4
3.	Mendukung kesuksesan prestasi anak di sekolah	29, 19	13, 28	4
4.	Menyediakan kebutuhan	9, 7	17, 22	4
5.	Membantu istri dalam pengasuhan anak	34, 30	2, 3	4
6.	Memberikan pujian dan kasih sayang	14, 1	35, 23	4
7.	Memenuhi segala kebutuhan dasar anak	6, 5	21, 4	4
8.	Membaca untuk anak	36, 18	24, 12	4
9.	Menghabiskan waktu dan bercengkrama bersama anak	10, 32	31, 8	4
Total		18	18	36

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan oleh peneliti agar peneliti dapat mengetahui keakuratan dan daya beda pada setiap aitem yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 12-16 Maret 2025. Skala uji coba disebarakan secara daring kepada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Semarang melalui *google form* yang dapat diakses menggunakan tautan <https://forms.gle/ofZZeac7FfPFFAkn7>. Responden yang berhasil didapatkan oleh peneliti sejumlah 101 responden. Selanjutnya, langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan skor sehingga data dapat diolah untuk mengetahui aitem yang bertahan dan aitem yang gugur. Data diolah dengan menganalisis data agar estimasi reliabilitas dan indeks daya beda aitem dapat diketahui dengan SPSS versi 26.0 *for windows*.

1) Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian daya beda aitem dan perhitungan estimasi reliabilitas alat ukur dilakukan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atribut ukur maupun yang tidak memiliki atribut ukur, serta sejauh mana pengukuran alat ukur tersebut dapat dipercaya. Batasan pada daya beda aitem sesuai kriteria jika koefisien korelasi aitem mencapai $>0,30$ dapat dikategorikan memiliki daya beda aitem yang tinggi.

a) Skala Kontrol Diri

Hasil uji reliabilitas pada skala kontrol diri menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,888. Sedangkan hasil uji daya beda aitem pada skala kontrol diri yang terdiri dari 24 aitem menghasilkan 23 aitem daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah. Batasan kriteria koefisien korelasi yang digunakan yaitu $r_{xy} > 0,30$. Rentang nilai pada skor 23 aitem daya beda tinggi yaitu 0,325 sampai 0,610 sedangkan nilai pada skor 1 aitem daya beda rendah yaitu 0.258.

Tabel 5. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Kontrol Diri

No.	Sub Aspek	Jumlah Aitem		Daya Beda Aitem	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Tinggi	Rendah
1.	Kontrol Pelaksanaan	5, 22	2, 7	4	0
	Kontrol Stimulus	20, 16*	4, 24	3	1
2.	Memperoleh Informasi	21, 9	18, 15	4	0
	Melakukan Penilaian	11, 1	3, 13	4	0
3.	-	17, 14, 12, 23	19, 6, 8, 10	8	0
Total		12	12	23	1

Keterangan: * = aitem yang gugur

b) Skala Keterlibatan Ayah

Hasil uji reliabilitas pada skala keterlibatan ayah menghasilkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,954. Sedangkan hasil uji daya beda aitem pada skala kontrol diri yang terdiri dari 36 aitem menghasilkan 35 aitem daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah. Batasan kriteria koefisien korelasi yang digunakan yaitu $r_{xy} > 0,30$. Rentang nilai pada skor 35 aitem daya beda tinggi yaitu 0,704 sampai 0,354 sedangkan nilai pada skor 1 aitem daya beda rendah yaitu -0,385.

Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Keterlibatan Ayah

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Daya Beda Aitem	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Tinggi	Rendah
1.	Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak	26, 15	33, 16	4	0
2.	Mendorong untuk berhasil	20, 25	11, 27	4	0
3.	Mendukung kesuksesan prestasi anak di sekolah	29, 19	13*, 28	3	1
4.	Menyediakan kebutuhan	9, 7	17, 22	4	0
5.	Membantu istri dalam pengasuhan anak	34, 30	2, 3	4	0
6.	Memberikan pujian dan kasih sayang	14, 1	35, 23	4	0
7.	Memenuhi segala kebutuhan dasar anak	6, 5	21, 4	4	0
8.	Membaca untuk anak	36, 18	24, 12	4	0
9.	Menghabiskan waktu dan bercengkrama bersama anak	10, 32	31, 8	4	0
Total		18	18	35	1

Keterangan: * = aitem yang gugur

3. Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu menyusun ulang nomor aitem yang baru. Penyusunan ulang nomor aitem baru dilakukan setelah diketahui hasil dari daya beda aitem dan reliabilitas aitem dengan menghilangkan daya beda aitem yang rendah dan yang digunakan pada skala hanya aitem yang memiliki nilai daya beda tinggi.

Tabel 7. Penomoran Ulang Skala Kontrol Diri

No.	Aspek	Sub Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kemampuan Mengontrol Perilaku	Kontrol Pelaksanaan	5(17), 22(5)	2(12), 7(3)	4
		Kontrol Stimulus	20(21)	4(10), 24(6)	3
2.	Kemampuan Mengontrol Kognitif	Memperoleh Informasi	21(18), 9(1)	18(16), 15(7)	4
		Melakukan Penilaian	11(9), 1(13)	3(22), 13(11)	4
3.	Kemampuan mengontrol keputusan	-	17(2), 14(8), 12(14), 23(20)	19(23), 6(15), 8(19), 10(4)	8
Total			11	12	23

Keterangan: () = Penomoran baru untuk skala kontrol diri

Tabel 8. Penomoran Ulang Skala Keterlibatan Ayah

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada anak	26(14), 15(2)	33(30), 16(9)	4
Mendorong untuk berhasil	20(1), 25(11)	11(18), 27(7)	4
Mendukung kesuksesan prestasi anak di sekolah	29(27), 19(26)	28(25)	3
Menyediakan kebutuhan	9(35), 7(5)	17(10), 22(33)	4
Membantu istri dalam pengasuhan anak	34(13), 30(24)	2(6), 3(28)	4
Memberikan pujian dan kasih sayang	14(32), 1(12)	35(23), 23(15)	4
Memenuhi segala kebutuhan dasar anak	6(31), 5(3)	21(17), 4(8)	4
Membaca untuk anak	36(19), 18(4)	24(29), 12(16)	4
Menghabiskan waktu dan bercengkrama bersama anak	10(20), 32(22)	31(34), 8(21)	4
Total	18	17	35

Keterangan: () = Penomoran baru untuk skala keterlibatan ayah

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-16 Agustus 2025. Sampel yang diperlukan pada penelitian yaitu remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Semarang dengan rentang usia 18-22 tahun. Peneliti menyebarkan skala secara daring melalui *google form* dengan menggunakan tautan. Peneliti berhasil mengumpulkan responden sejumlah 122 yang kemudian data akan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.0 *for windows*.

Tabel 9. Data Demografi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	68	56%
Perempuan	54	44%
Total	122	100%

Tabel 9 menunjukkan distribusi jenis kelamin dari responden yang terlibat dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui

bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 122 orang yang terdiri dari 68 responden laki-laki (56%) dan 54 responden perempuan (44%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan dengan selisih 14 orang atau sekitar 12%. Meskipun demikian, proporsi antara laki-laki dan perempuan masih tergolong seimbang sehingga kedua jenis kelamin cukup terwakili dalam penelitian ini. Dengan demikian, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat memberikan gambaran yang representatif, meskipun kecenderungan hasil penelitian berpotensi lebih dipengaruhi oleh kelompok laki-laki karena jumlahnya lebih dominan.

Tabel 10. Data Demografi Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Presentase
18	6	5%
19	19	16%
20	23	19%
21	44	36%
22	30	25%
Total	122	100%

Berdasarkan data pada Tabel 10, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari total 122 responden, kelompok usia terbesar adalah 21 tahun sebanyak 44 responden (36%), disusul oleh usia 22 tahun sebanyak 30 responden (25%), kemudian usia 20 tahun sebanyak 23 responden (19%), usia 19 tahun sebanyak 19 responden (16%), dan yang paling sedikit adalah usia 18 tahun sebanyak 6 responden (5%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun dengan dominasi pada usia 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada fase dewasa awal, yang umumnya memiliki tingkat kedewasaan, pengalaman, dan pola pikir yang lebih matang dibandingkan usia 18–19 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini banyak merefleksikan pandangan dari kelompok usia produktif dan relatif homogen dalam rentang usia mahasiswa akhir atau awal memasuki dunia kerja.

Tabel 11. Data Demografi Jenis Minuman Beralkohol

Keterangan	Jumlah	Presentase
<i>Beer</i>	23	19%
<i>Soju</i> atau <i>Sake</i>	37	30%
<i>Tequila</i>	1	1%
<i>Vodka</i>	17	14%
<i>Whiskey</i>	23	19%
<i>Wine</i>	21	17%
Total	122	100%

Berdasarkan Tabel 11, deskripsi data frekuensi konsumsi minuman beralkohol menunjukkan bahwa dari total 122 responden, jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi adalah *Soju* atau *Sake* dengan jumlah 37 responden (30%), diikuti oleh *Beer* dan *Whiskey* masing-masing sebanyak 23 responden (19%), serta *Wine* sebanyak 21 responden (17%). Selanjutnya, *Vodka* dikonsumsi oleh 17 responden (14%), sementara jenis minuman yang paling sedikit dikonsumsi adalah *Tequila* dengan hanya 1 responden (1%). Distribusi ini menggambarkan bahwa preferensi konsumsi minuman beralkohol responden cenderung beragam, namun lebih dominan pada jenis minuman beralkohol seperti *Soju* atau *Sake*, *Beer*, dan *Wine* dibandingkan jenis minuman dengan kadar alkohol tinggi seperti *Tequila* atau *Vodka*. Temuan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan responden memilih minuman yang relatif lebih populer dan mudah diakses di kalangan anak muda atau mahasiswa.

Tabel 12. Data Demografi Frekuensi Konsumsi Minuman Beralkohol

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sering (3x seminggu atau lebih)	53	43%
Tidak sering (kurang dari 3x seminggu)	69	57%
Total	122	100%

Berdasarkan Tabel 12, deskripsi data frekuensi konsumsi minuman beralkohol menunjukkan bahwa dari 122 responden, mayoritas berada pada kategori tidak sering mengonsumsi minuman beralkohol (kurang dari 3 kali seminggu) yaitu sebanyak 69 responden (57%), sedangkan responden yang sering mengonsumsi (3 kali seminggu atau lebih)

berjumlah 53 responden (43%). Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden cenderung mengonsumsi minuman beralkohol dalam frekuensi yang relatif rendah, meskipun persentase responden yang mengonsumsi dengan frekuensi tinggi juga cukup signifikan. Dengan demikian, pola konsumsi minuman beralkohol pada responden dapat dikatakan bervariasi, namun didominasi oleh kelompok dengan intensitas konsumsi yang tidak terlalu sering.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Z* sebagai alat uji. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data terdistribusi tidak normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Sig	P	Ket.
Kontrol Diri	122	63,19	6,1	0,200	>0,05	Normal
Keterlibatan Ayah	122	90,25	8,7	0,200	>0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,200$ yang lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model korelasi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan salah satu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel dalam penelitian bersifat linear. Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan analisis F linear melalui program SPSS *for windows version 26*. Suatu hubungan dikatakan linier apabila nilai signifikansi hasil uji berada di bawah $0,05$. Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara variabel kontrol diri dan keterlibatan ayah diperoleh nilai F linear sebesar $53,546$ dengan nilai signifikansi linearitas sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) serta nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,218$ ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang konsisten, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson's Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *pearson correlation* $0,382$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah (Y) dengan kontrol diri (X). Nilai korelasi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Nilai *pearson correlation* yang menunjukkan angka 0,382 berada pada rentang 0,21 – 0,40 yang artinya, kedua variabel memiliki hubungan yang lemah. Selain itu, diketahui pula nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,287. Nilai ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh sebesar 28,7%, dan sisanya yaitu sebesar 71,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan gambaran skor pada subjek sebagai pengukuran dan penjelasan terhadap keadaan subjek dengan atribut yang diteliti. Model kategorisasi subjek pada penelitian ini yaitu model distribusi normal yang berfungsi sebagai dasar klasifikasi secara normatif terhadap setiap variabel yang akan diungkap. Pada penelitian ini, kategori norma yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Norma Kategorisasi (Azwar, 2021)

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < \chi$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < \chi \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\chi \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan :

X = Skor yang diperoleh; μ = Mean; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Kontrol Diri

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat kontrol diri pada penelitian ini berjumlah 23 aitem pertanyaan. Pada setiap aitem pertanyaan yang disajikan terdapat empat alternatif jawaban yang memiliki skor 1 sampai 4. Dapat diketahui skor minimum pada skala kontrol diri adalah 23 yang angka ini didapatkan dari jumlah aitem pertanyaan pada skala kontrol diri

dikalikan dengan skor terkecil yaitu 1. Skor maksimum skala kontrol diri merupakan hasil perhitungan dari 23 dikalikan dengan skor terbesar yaitu 4 dan memiliki hasil 92. Selanjutnya diketahui nilai *mean* pada skala kontrol diri adalah 57,5 dan nilai standar deviasi hipotetik adalah 11,5.

Tabel 15. Deskripsi Data Skor Skala Kontrol Diri

	Empirik	Hipotetik
Minimum	49	23
Maksimum	80	92
Mean (M)	63,19	57,5
Standar Deviasi (sd)	6,1	11,5

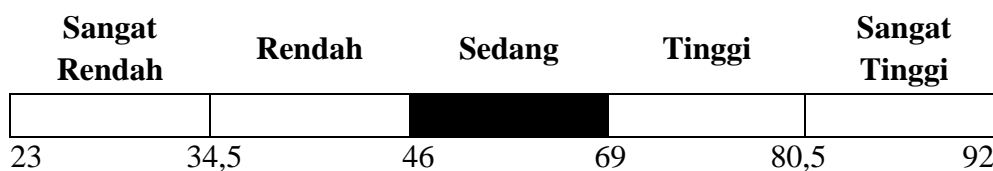
Adapun nilai empirik pada penelitian ini diketahui skor minimumnya adalah 49 dan skor maksimumnya adalah 80. Selain itu, diketahui pula skor *mean* adalah 63,19 dan skor standar deviasi adalah 6,1. Hasil skor empirik ini diketahui dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS. Dari nilai skor yang diperoleh, maka distribusi data menurut norma pada skala kontrol diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 16. Kategori Distribusi Skala Kontrol Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$80,5 < 92$	Sangat Tinggi	0	0
$69 < X \leq 80,5$	Tinggi	26	21
$46 < X \leq 69$	Sedang	96	79
$34,5 < X \leq 46$	Rendah	0	0
$23 \leq 34,5$	Sangat Rendah	0	0
Total		122	100

Berdasarkan pada tabel diatas, disribusi data pada skala kontrol diri mendeskripsikan bahwa terdapat 96 responden memiliki kontrol diri sedang atau setara dengan 79% dari total responden. Selanjutnya terdapat responden yang memiliki kontrol diri tinggi sejumlah 26 orang atau setara dengan 21% dari total responden. Tidak ada responden pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang

rutin mengkonsumsi alkohol memiliki kontrol diri sedang. Adapun rentang skor pada skala kontrol diri adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Rentang Skor Skala Kontrol Diri

2. Deskripsi Data Skor Skala Keterlibatan Ayah

Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah pada penelitian ini berjumlah 35 aitem pertanyaan. Pada setiap aitem pertanyaan yang disajikan terdapat empat alternatif jawaban yang memiliki skor 1 sampai 4. Dapat diketahui skor minimum pada skala kontrol diri adalah 35 yang angka ini didapatkan dari jumlah aitem pertanyaan pada skala kontrol diri dikalikan dengan skor terkecil yaitu 1. Skor maksimum skala kontrol diri merupakan hasil perhitungan dari 35 dikalikan dengan skor terbesar yaitu 4 dan memiliki hasil 140. Selanjutnya diketahui nilai *mean* pada skala kontrol diri adalah 87,5 dan nilai standar deviasi hipotetik adalah 17,5.

Tabel 17. Deskripsi Data Skor Skala Keterlibatan Ayah

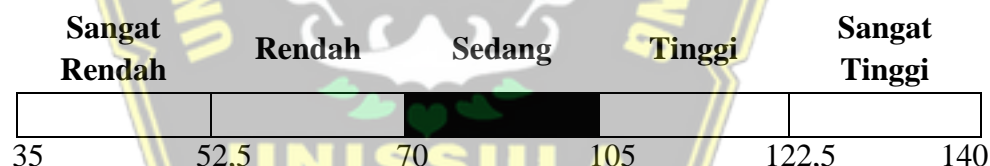
	Empirik	Hipotetik
Minimum	74	35
Maksimum	122	140
Mean	90,25	87,5
Standar deviasi	8,7	17,5

Adapun nilai empirik pada penelitian ini diketahui skor minimumnya adalah 74 dan skor maksimumnya adalah 122. Selain itu, diketahui pula skor *mean* adalah 90,25 dan skor standar deviasi adalah 8,7. Hasil skor empirik ini diketahui dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS. Dari nilai skor yang diperoleh, maka distribusi data menurut norma pada skala keterlibatan ayah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Kategorisasi Distribusi Skala Keterlibatan Ayah

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$122,5 < 140$	Sangat Tinggi	0	0
$105 < X \leq 122,5$	Tinggi	7	6
$70 < X \leq 105$	Sedang	115	94
$52,5 < X \leq 70$	Rendah	0	0
$35 \leq 52,5$	Sangat Rendah	0	0
Total		122	100

Berdasarkan pada tabel diatas, disribusi data pada skala keterlibatan ayah mendeskripsikan bahwa terdapat 115 responden memiliki keterlibatan ayah sedang atau setara dengan 94% dari total responden. Selanjutnya terdapat responden yang memiliki keterlibatan ayah tinggi sejumlah 7 orang atau setara dengan 6% dari total responden. Tidak ada responden pada kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang rutin mengkonsumsi alkohol memiliki keterlibatan ayah sedang. Adapun rentang skor pada skala kontrol diri adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Rentang Skor Skala Keterlibatan Ayah

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model korelasi telah memenuhi seluruh asumsi klasik, sehingga analisis hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri dapat dilakukan secara valid. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *pearson correlation* 0,382 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan ke arah positif antara keterlibatan ayah (Y) dengan kontrol diri (X). Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi yang bernilai positif yaitu 0,382 yang mengindikasikan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin

tinggi pula tingkat kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini telah menjawab hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi alkohol. Pada penelitian ini, keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang lemah terhadap kontrol diri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,287. Nilai ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh sebesar 28,7%, dan sisanya yaitu sebesar 71,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap banyak hal terhadap remaja terutama pada remaja akhir yang berusia 18-22 tahun. Pada masa ini, seseorang akan merasa bahwa keterampilan dan cara berpikirnya sudah matang. Pada kenyataannya, pada usia ini sering kali dijumpai seseorang yang kurang bijaksana dalam menghadapi masalah serta memilih solusi yang salah tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Suryana dkk., 2022). Peran ayah pada fase ini sangat dibutuhkan agar remaja memiliki kontrol diri dan dapat mengendalikan emosi dengan baik (Lidya dkk, 2023). Karena pada fase remaja akhir sebenarnya telah terbentuk beberapa karakter yang akan terus berkembang dengan baik jika dibimbing dengan benar. Bimbingan yang tepat akan mengarahkan remaja kepada kontrol diri yang baik.

Menurut Marsela & Supriatna (2019), salah satu tugas perkembangan bagi individu yang sedang berada dalam masa remaja adalah meningkatkan kemampuan kontrol diri (*self-control*) yang berdasar pada nilai dan prinsip kehidupan. Remaja dengan kontrol diri yang baik akan dapat menahan diri dari berbagai dorongan dan ajakan ke arah perilaku yang melanggar norma masyarakat. Sementara itu pada kenyataannya, banyak remaja berperilaku negatif yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini selaras dengan Wahyuni & Kristiana (2025) yang meneliti hubungan korelasional antara keterlibatan ayah (*father involvement*) dan tingkat kontrol diri remaja yang menunjukkan hubungan positif, yang artinya semakin tinggi keterlibatan ayah maka akan semakin tinggi kontrol diri remaja.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Tasaufi, dkk., (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kelekatan atau *attachment* pada ayah memiliki dampak terhadap kontrol diri yang dampak ini dimediasi oleh kesejahteraan psikologis.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penyesuaian bentuk keterlibatan ayah sesuai dengan tahap perkembangan dan kondisi psikologis anak. Keterlibatan ayah berperan penting dalam pembentukan kontrol diri pada remaja akhir. Ayah yang memberikan pengawasan, pengarahan, serta dukungan yang konsisten dapat membantu remaja akhir mengendalikan dorongan dan menahan perilaku berisiko, termasuk konsumsi minuman beralkohol. Komunikasi yang terbuka dan hubungan yang hangat antara ayah dan anak juga dapat memperkuat kemampuan remaja dalam membuat keputusan yang lebih adaptif. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula kontrol diri yang dimiliki remaja akhir dalam menghadapi tekanan sosial dan situasi yang berpotensi memicu perilaku menyimpang. Pada penelitian oleh Gebresilase (2024) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk menggunakan zat-zat terlarang. Dengan demikian, ayah tetap hadir sebagai figur panutan tanpa menghambat kemandirian anak.

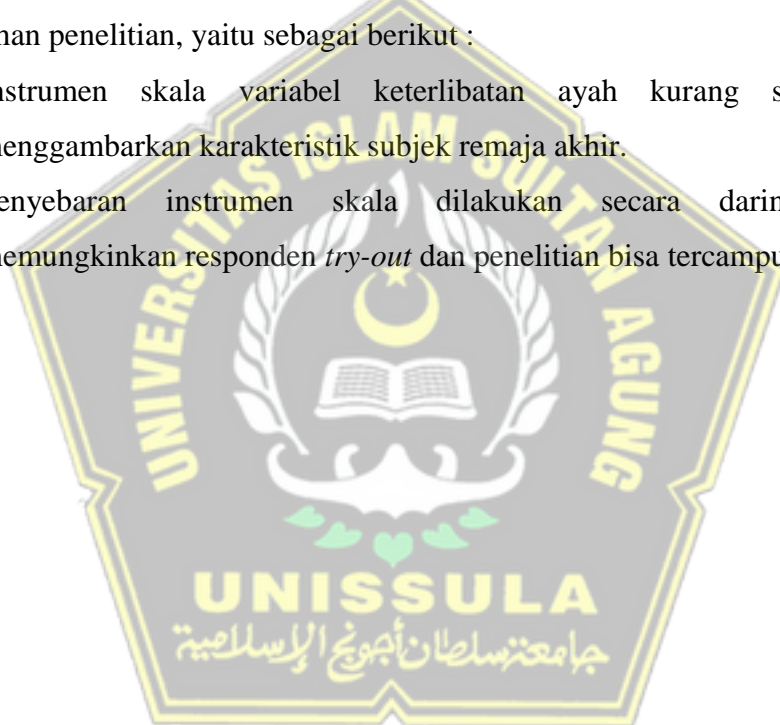
Di balik itu semua, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, kontribusi keterlibatan ayah terhadap kontrol diri relatif kecil sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi sebagai satu-satunya faktor yang menentukan. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan desain kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman subjektif remaja dan ayah dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, variabel lain seperti faktor sosio-ekonomi, pola komunikasi, serta gaya pengasuhan tidak diikutsertakan, padahal faktor-faktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), memperluas variabel yang diteliti, serta melibatkan perspektif orang tua untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika keterlibatan ayah dan kontrol diri remaja akhir.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri bersifat dinamis, kontekstual, dan bergantung pada tahap perkembangan anak. Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoritis mengenai dinamika keluarga dan perkembangan remaja, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi ayah dalam menyesuaikan bentuk keterlibatan mereka agar sesuai dengan kebutuhan psikologis anak yang terus berkembang.

E. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan, terdapat beberapa kelemahan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Instrumen skala variabel keterlibatan ayah kurang sesuai dalam menggambarkan karakteristik subjek remaja akhir.
2. Penyebaran instrumen skala dilakukan secara daring, sehingga memungkinkan responden *try-out* dan penelitian bisa tercampur.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol. Hubungan yang terbentuk bersifat positif, yang artinya semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula kontrol diri remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk dukungan emosional, komunikasi terbuka, maupun pemberian teladan positif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk mengembangkan kontrol diri secara lebih baik, sehingga mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang, termasuk konsumsi alkohol. Mahasiswa juga disarankan untuk membangun komunikasi yang sehat dengan orang tua, khususnya ayah, agar keterlibatan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan perkembangan diri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti pola asuh, dukungan emosional, komunikasi keluarga, atau faktor sosial-ekonomi, agar penelitian lebih komprehensif. Penelitian dapat menggunakan metode campuran (*mixed methods*), sehingga mampu menggali pengalaman subjektif remaja maupun ayah secara lebih mendalam. Subjek penelitian sebaiknya diperluas, tidak hanya terbatas pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol, agar hasilnya dapat digeneralisasikan

pada populasi remaja yang lebih luas. Jumlah dan cakupan sampel dapat ditingkatkan, serta dilakukan di berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga temuan penelitian lebih representatif. Perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dinamika hubungan keterlibatan ayah dan kontrol diri dalam jangka waktu tertentu, sehingga hasilnya lebih mendalam dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Parental Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Insight*, 7(1).
- Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Adani, N. (2018). The effect of Father Involvement on Self-Control in Latest Adolescents in Jakarta.
- Andrade, F. C., Bello, M., & Kitter, B. (2024). Alcohol use and abstinence throughout adolescence: The role of self-control and parental influence. *Journal of Adolescent Health*, 75(1), 112–121. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.03.009>
- Aroma, I.S., Suminar, D.R. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2017). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 1(1), 121–131.
- Averill, J.R. (2002). *Emotional Creativity : Toward Spiritualizing the Passion*. In Synder & Shane J. Lopez (Eds), *Handbook of Positive Psychology* (172 – 185). Oxford: Oxford University Press.
- Azwar, S. (2012). *Validitas dan Reliabilitas (Edisi IV)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahrah, A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Minum-Minuman Beralkohol Pada Remaja Laki-Laki di Jabodetabek, 9, 1–12.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundatioan of Thouhgt and Action: a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bekti Prasetyo, Y., Wardoyo, S. S. I., Dwi Laksono, A., Setiya Dewi, Y., & Huriah, T. (2022). Determinant factors of alcohol consumption among Indonesian adolescents through parents' attention: Findings from a national survey. *Florence Nightingale Journal of Nursing*, 30(3), 238–244.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss (Vol. 1)*. London: Hogarth Press.
- Casey, B. J., Jones, R. M., & Somerville, L. H. (2011). Braking and accelerating of adolescent maturity: A developmental neuroscience perspective.

Developmental Review, 31(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.10.001>

Chelsi Natalia Tawa Tawa. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) Dengan Perilaku Pengonsumsian Minuman Beralkohol di Kalangan Mahasiswa Halmahera di UKSW Salatiga (p. 43).

Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (2019). *Fathers' involvement in child development (3rd ed.)*. Routledge.

De la Rosa, P. A., dkk. (2025). Childhood predictors of weekly alcohol use in adulthood: A cross-national analysis. *Journal of Child and Family Studies*.
<https://doi.org/10.1007/s10826-025-03126-8>

Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164.
<https://doi.org/10.1177/0013164403258453>

Fish, M., & Biller, H. B. (2000). *Fathers, children, and the development of human potential*. Kluwer Academic.

Gebresilase, B. M. (2024). Father involvement and adolescent substance use: Adolescent depressive symptoms as a mediator and maternal self-esteem as a moderator. *Journal (Taylor & Francis)*.
<https://doi.org/10.1080/14659891.2024.2395530>

Geurts, S. M., Koning, I. M., & Finkenauer, C. (2023). How specific is alcohol-specific self-control? A longitudinal study of the mediating role of alcohol-specific self-control in the relation between general self-control and adolescent alcohol use. *Journal of Prevention*, 44(5), 501–520.

Ghufron M. N., Rini Risnawita S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media

Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford University Press.

Hawkins, A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10, 183-196.

Hosokawa, R., & Katsura, T. (2019). Association between parenting style and self-control, mental health, and delinquency in Japanese adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10, 2176.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02176>

Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 126–131.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>

- Korompis, G., Lumawir, G. G., dkk (2022). Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Akhir di Salah Satu Desa di Kabupaten Minahasa.
- LaFreniere, L. S., & Newman, M. G. (2021). Parental support and monitoring influences on adolescent alcohol use: A peer selection mediation model.
- Lamb, M. E. (1987). *The father's role: Cross-cultural perspectives*. Hillsdale, New Jersey: Erlbaum.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(5), 65–73. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>
- Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Maulida, N. A., & Sulistiyaningsih, R. (2023). Hubungan Father Involvement dengan Self-control pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol di Kota Malang. *Flourishing Journal*, 3(10), 406–420. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i102023p406-420>
- Namusoke, J., Mbiru, E., & Kamoga, R. (2024). The mediating role of self-control on the relations between adverse childhood experiences and substance use in adolescence and early adulthood. *Frontiers in Psychology*, 15, 1297565. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1297565>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pleck, J. H. (2010). *Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes*. In M. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93).
- Putri, G. R., & Fardana N, N. A. (2024). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 10.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.

- Simsek, G., Unubol, B., & Bilici, R. (2021). Attachment styles of parents with alcohol use disorder and the relation of their parenting perception to their parenting attitudes. *Alpha Psychiatry*, 22(6), 308.
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 115. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1839>
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tarigan, S. F. N., Mahdang, P. A., & Bau, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumsi Miras pada Remaja (The Relationship Between Self-Control and Drug Consumption Behavior in Adolescents), 3(1), 11.
- Tasaufi, M. N. F., Naimi, S., Rahmi, N., & Isliko, A. J. S. (2021). Relationship between father's attachment and self-control with subjective well-being and psychological well-being as mediator for undergraduate students. *Psikologika*, 26(2).
- Wahyuni, M. P., & Kristiana, I. F. (2025). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kontrol diri remaja sekolah menengah atas (Laporan/Artikel, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro). UNDIP Repository.